

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Revolusi industri berkembang pesat memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Mobilitas tenaga kerja global yang tinggi mengancam SDM yang kurang terampil. Berdasarkan World Economic Forum (2018), dalam menghadapi era masyarakat super cerdas, SDM perlu menguasai tiga keterampilan utama, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Ayuni & Kustini, 2020).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat krusial di era Revolusi Industri 4.0, mengingat otomatisasi berbasis teknologi telah mampu menggeser sebagian peran manusia dalam dunia kerja. Hal ini menjadikan tantangan untuk sumber daya manusia. Persaingan global, tanggung jawab sosial, pertumbuhan penduduk, dan pengangguran turut membentuk tantangan di bidang sumber daya manusia.

Keterbatasan lapangan kerja semakin nyata, yang berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran seiring pertumbuhan penduduk. Tingginya angka pengangguran dan kemiskinan saat ini disebabkan oleh disparitas antara ketersediaan lapangan kerja di seluruh sektor dengan jumlah pencari kerja baru dari berbagai jenjang pendidikan (Kumalasari et al., 2022).

Data BPS Februari 2024 menunjukkan masih terdapat 7,20 juta pengangguran di Indonesia, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82%, menurun dari 5,45% pada Februari 2023. Pengangguran perkotaan (5,89%) lebih tinggi daripada perdesaan (3,37%). Dari total penduduk usia kerja 214 juta jiwa, 149,38 juta jiwa tergolong angkatan kerja (dengan 7,20 juta jiwa pengangguran dan 142,18 juta jiwa bekerja), sedangkan 64,62 juta jiwa bukan angkatan kerja.

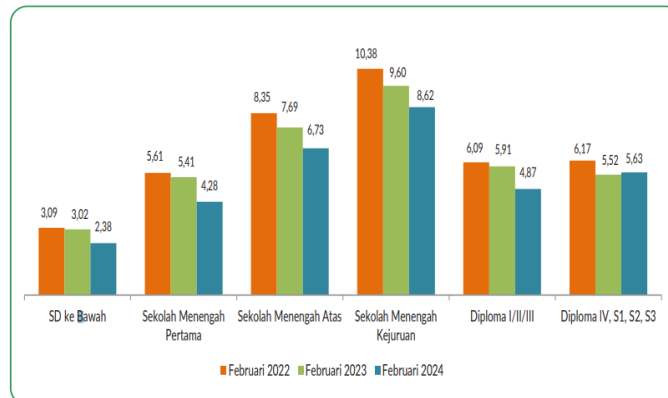


**Gambar 1.1 Jumlah dan tingkat pengangguran di Indonesia**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

(Statistik, 2024)

Data BPS periode Februari 2022–Februari 2024 menunjukkan bahwa lulusan SMK mendominasi angka pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.



**Gambar 1.2 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2022–Februari 2024.**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

(Indonesia, 2023)

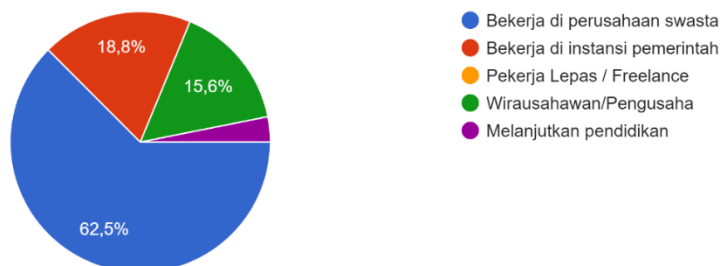
Dilansir dari CNBC (2023), menemukan lulusan SMK menjadi angka pengangguran tinggi karena beberapa faktor. Dwini Handayani, Peneliti Senior Lembaga Demografi FEB UI Kesulitan pencari kerja lulusan SMK disebabkan oleh kesenjangan kompetensi antara keahlian yang mereka miliki dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Senada dengan itu, Adi M. Wuhadji, Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia yang membidangi ketenagakerjaan, menyatakan bahwa keterbatasan penyerapan lulusan SMK diakibatkan oleh kurangnya kesesuaian antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha.

Berwirausaha merupakan salah satu solusi efektif untuk mengatasi masalah pengangguran, sebagaimana dibuktikan oleh menjamurnya usaha-usaha inovatif dan beragam di Jakarta. Partisipasi aktif dalam berwirausaha tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga mendorong individu untuk mewujudkan niat menjadi tindakan nyata. (Untu & Widjaja, 2019).

Kewirausahaan mendorong terciptanya lapangan kerja baru dan perluasan kesempatan kerja. Hal ini dapat menekan angka pengangguran nasional. Kurikulum SMK dan lembaga pendidikan lain kini telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa. Mata pelajaran pendidikan kewirausahaan bertujuan meningkatkan pemahaman dan mendorong minat siswa untuk berwirausaha, baik saat masih bersekolah maupun setelahnya.

Untuk mengetahui tingkat intensi berwirausaha siswa, pra-riset dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi. Pada hasil pra-riset yang telah peneliti lakukan terhadap 32 siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi sebagai responden kuesioner terkait intensi berwirausaha, ditemukan bahwa sebanyak 62,5% siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi memilih bekerja di perusahaan swasta sebagai rencana pekerjaan masa depan mereka setelah lulus. Kemudian disusul pilihan bekerja di instansi pemerintah (18,8%), melanjutkan pendidikan (3,1%), dan berwirausaha (15,6%).

Pekerjaan yang saya pilih adalah  
32 jawaban

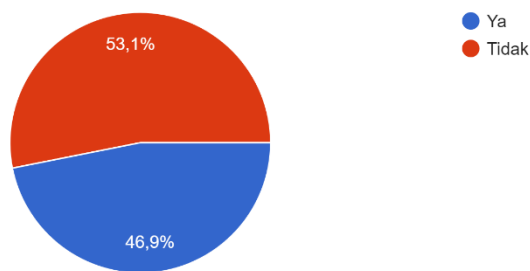


**Gambar 1.3 Pekerjaan yang siswa pilih setelah lulus**

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Selain itu, peneliti juga mengajukan pernyataan lain mengenai intensi berwirausaha. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 53,1% siswa lebih menyukai menjadi karyawan di perusahaan daripada wirausahawan.

Saya lebih suka menjadi wirausahawan daripada menjadi karyawan di perusahaan atau organisasi  
32 jawaban

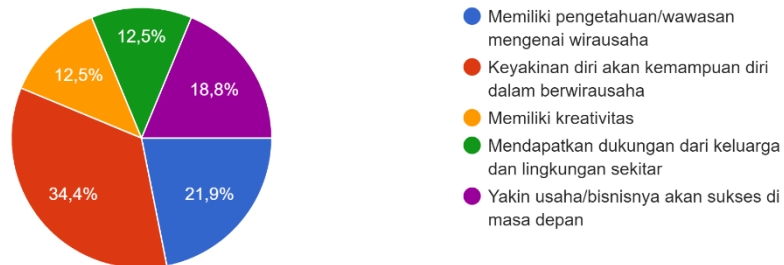


**Gambar 1.4 Pekerjaan yang disukai**

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Dari hasil pra-riset tersebut, siswa lebih memilih bekerja di perusahaan swasta daripada menjadi wirausahawan. Artinya, minat atau intensi berwirausaha mereka masih rendah. Ada beberapa alasan yang dikemukakan siswa, yaitu kurangnya percaya diri, rasa takut gagal jika memulai usaha, dan keinginan memiliki pekerjaan tetap di perusahaan swasta. Terkait hal ini, peneliti juga melaksanakan pra-riset guna mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi siswa dalam membentuk intensi berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan di SMK, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

Menurut Anda, apa saja factor yang memengaruhi Anda dalam memiliki keinginan berwirausaha?  
32 jawaban



**Gambar 1.5 Presentase faktor yang mempengaruhi siswa dalam memiliki keinginan berwirausaha**

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2024)

Hasil penelitian menunjukkan 34,4% siswa meyakini kemampuan diri dalam kewirausahaan mereka (efikasi diri). Efikasi diri adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien guna mencapai tujuan. Keyakinan ini, yang merefleksikan kemampuan individu dalam mewujudkan tujuan, dapat memprediksi perilaku wirausaha mereka. (Suratno et al., 2020).

Faktor selanjutnya adalah memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai kewirausahaan. Sebanyak 21,9% siswa memilih faktor ini. Pengetahuan dan wawasan mengenai kewirausahaan sangat penting karena dapat melatih seseorang untuk memiliki karakter dan keterampilan sebagai wirausahawan. Telah dilakukan sejumlah penelitian tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Hanum et al. (2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Dandi et

al. (2022) menyatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Intensi Berwirausaha.

Faktor selanjutnya yaitu yakin usahanya akan sukses. Keyakinan ini merupakan indikator dari *locus of control*. *Locus of Control* merujuk pada keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya mengendalikan keberhasilan, kegagalan, dan peristiwa dalam hidupnya, khususnya dalam konteks kewirausahaan (Ermawati et al., 2017). Beberapa studi telah meneliti pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita Aminah (2020) serta penelitian yang dilakukan oleh Fatika dan Rahmidani (2022) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Faktor selanjutnya yaitu memiliki kreativitas. Sebanyak 12,5% siswa memilih kreativitas sebagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Kreativitas dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar bisa menciptakan berbagai inovasi dan produk usahanya. Faktor terakhir adalah memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sebanyak 12,5% siswa menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan memiliki peran penting. Peran orang tua sangat krusial dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak melalui pendidikan, bimbingan, dan arahan yang tepat.

Berdasarkan analisis permasalahan di atas menunjukkan beberapa faktor memengaruhi intensi berwirausaha seseorang, di antaranya faktor pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, efikasi diri, kreativitas, dan dukungan dari

orang tua dan lingkungan sekitar. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMKN 1 Kota Bekasi.”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi.
2. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Kota Bekasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepada pihak terkait, antara lain:



## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha, serta menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan menambah pengalaman peneliti dalam mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha siswa.

### b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan literatur dan bahan ajar bagi mahasiswa guna memperkaya pengetahuannya.

### c. Bagi SMK Negeri 1 Kota Bekasi

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk evaluasi dan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum SMK Negeri 1 Kota Bekasi guna meningkatkan intensi berwirausaha siswa.